

### BAB III

#### NABI MUHAMMAD SAW DAN KARAKTER KEPEMIMPINANNYA

##### DALAM Q.S ALI-IMRAN AYAT 159

Karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW merupakan karakter pemimpin yang dapat dicontoh oleh seluruh umat manusia terutama dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pemimpin. Pada pembahasan kali ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis dari Q.S Ali-Imran ayat 159 berdasarkan penafsiran tokoh dalam kitab tafsir karangannya.

#### A. Karakter lemah lembut

Dalam tafsir *Al-Azhar*, Allah Swt berfirman: *فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ* “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.” pada penggalan ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt memberikan pujian yang tinggi kepada para Rasul yang memiliki sikap lemah lembut yang terus menuntun ummat-Nya dan mendidik iman mereka menjadi lebih sempurna tanpa memperlakukannya dengan marah. Seperti halnya pada kejadian perang Uhud yang di mana umat muslim mengalami suatu kekalahan yang disebabkan oleh beberapa orang yang melakukan kesalahan karena tergoda dengan harta yang berlimpah hingga meninggalkan tugasnya, namun sifat yang Rasulullah tunjukkan tidaklah marah kepada mereka, melainkan menunjukkan jiwa besarnya sebagai seorang pemimpin yang memimpin mereka dengan sikap lemah lembut dan menegur secara

halus.<sup>58</sup> Dalam Q.S At-Taubah ayat 128 pun juga menjelaskan pujian Allah terhadap Rasul-Nya, firmanNya yang berbunyi :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”.

Pada ayat ini Allah memberikan dua gelar kepada RasulNya yaitu رَءُوفٌ (pengasih) dan رَّحِيمٌ (penyayang) sebagai bentuk sanjungan tertinggi. Kedua gelar tersebut merupakan salah satu sifat, asma Allah yang termasuk ke dalam 99 Asmaul Husna. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa rahmat yang diberikan Allah kepada Rasulullah dapat dilaksanakan dengan baik hal ini yang membuat sikap beliau di dalam memimpin ditanamkan rasa belah kasihan, cinta kasih kepada setiap orang yang dipimpinnya.<sup>59</sup> Oleh karena itu penting nya setiap manusia dapat meniru sifat lemah lembut Rasulullah terutama menjadi seorang pemimpin, hal inilah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt karena sifat lemah lembut merupakan salah satu dari sifat Allah Swt yang dapat ditiru yaitu رَءُوفٌ (pengasih).

---

<sup>58</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jil. 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet 4 2001), 965.

<sup>59</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jil. 2*, 965.

Sanjungan tinggi yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dengan sifat yang lemah lembut yang dimiliki, tentunya ketika diikuti secara terus menerus oleh umat manusia menjadi sebuah petunjuk sebagai “Ilmu Memimpin” yang diberikan oleh Allah Swt kepada mereka yang mendapat tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin.<sup>60</sup>

Dalam tafsir *Al-Misbah* peristiwa perang Uhud yang menyebabkan kekalahan bagi umat muslim dikarenakan kelasalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian pengikut Rasulullah tidak patuh dengan keputusan yang telah diambil. Peristiwa ini cukup mengundang emosi sebagian manusia untuk marah namun dengan kekuasaan Allah menunjukkan bagaimana sikap lemah lembut beliau. Hal ini dibuktikan dengan melakukan sebuah musyawarah dengan mereka sebelum memutuskan untuk berperang, menerima usul mayoritas meskipun beliau kurang berkenan dengan sebagian usul tersebut, dan sikap yang beliau tunjukkan kepada mereka tidak memaki dan mempermasalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, namun hanya berupa teguran secara halus dan lainnya.<sup>61</sup>

Pada penggalan pertama ayat diatas Allah berfirman : *فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ*

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka”*. Ayat diatas merupakan salah satu bukti yang membentuk kepribadian dan mendidik Rasulullah langsung dari Allah Swt. Seperti pada sabda beliau *“Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya”*. Allah Swt tidak

---

<sup>60</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jil. 2*, 965-966.

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 255-256.

hanya melimpahkan ilmu pengetahuan melalui wahyu-wahyu Al-Qur'an akan tetapi Allah juga membentuk kepribadian dengan menyinari kalbu dan totalitas wujud beliau menjadi rahmat untuk seluruh alam. Uraian diatas dilanjutkan dengan perintah dari Allah untuk memberikan maaf dan seterusnya, seolah-olah ayat tersebut berkata : Sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf dan bersedia mendengar saran dari orang lain yang demikian itu merupakan rahmat yang diberikan Allah dengan langsung mendidik Nabi Muhammad Saw, dan semua faktor yang dapat memengaruhi kepribadian beliau akan disingkirkan. Dalam membentuk kepribadian seseorang dibutuhkan empat faktor yaitu ayah, ibu, bacaan, dan lingkungan, namun semua hal itu tidak didapatkan oleh Rasulullah sehingga kepribadian yang terbentuk dari diri Rasulullah berasal dari perangai yang sangat luhur dan diminta untuk dapat memaafkan, memohon ampun dan mendengarkan saran serta berdiskusi bersama mereka dengan persoalan-persoalan mereka.<sup>62</sup>

Dalam tafsir *Fi Zhilal Qur'an* Ayat 159 merupakan sebuah kisah Nabi Muhammad Saw ketika perang Uhud dimana dalam peristiwa ini terjadi sebuah persoalan Nabi Muhammad Saw dengan suatu kaum. Pada saat menuju ke medan perang semangat kaum muslimin sangat berkobar namun sesaat tiba-tiba barisan mereka menjadi goyah sehingga sepertiga dari jumlah kaum muslimin kembali pulang. Tidak hanya itu sebagian dari mereka tidak mengikuti terhadap perintah

---

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 256-257.

dari Rasulullah yang merupakan utusan Allah karena tergoda dengan harta rampasan, dengan godaan tersebut jiwa mereka menjadi lemah dan lesu dalam kobaran menghadapi kobaran perang yang terjadi disebabkan keinginan untuk mendapatkan harta yang telah mereka rampas. Hasilnya kaum muslimin mengalami kekalahan dan mundur kebelakang, sebagian dari mereka pergi meninggalkan Rasulullah sendirian dan hanya ditemani oleh sebagian kaum yang masih taat dengan perintah beliau. Rasulullah menanggung luka karena ditinggalkan oleh pengikutnya namun Rasulullah tetap tegar untuk memanggil mereka yang pergi untuk kembali tetapi mereka tidak menoleh sekali pun.<sup>63</sup>

Sehingga dari kejadian ini Allah Swt menurunkan Q.S Ali-Imran ayat 159 untuk menenangkan dan menyenangkan hati Rasulullah dan menyadarkan kepada kaum muslimin terhadap nikmat yang Allah beri kepada mereka. Allah mengingatkan kepada Rasulullah dan kaum muslimin lainnya terhadap rahmat Allah yang terdapat di dalam akhlak Rasulullah yang mulia dan penyayang. Hal ini dimaksudkan sebagai fokus terhadap rahmat yang tersimpan di dalam diri Rasulullah sebagai penawar dari tindakan kaum muslimin yang tidak patuh terhadap perintah beliau.<sup>64</sup>

Firman Allah Swt: *فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ*, “Maka disebabkan rahmat dari

*Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka*”. Dari tafsiran ayat tersebut

---

<sup>63</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhila>lil Qur'a>n: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jil 2*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 192.

<sup>64</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhila>lil Qur'a>n: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jil 2*, terj. As'ad Yasin, dkk, 192-193.

sikap lemah lembut yang dimiliki Rasulullah terhadap mereka melalui rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. Sejatinya manusia memerlukan sebuah naungan yang penuh kasih sayang, pemeliharaan yang optimal, wajah yang ceria, sikap yang ramah, memiliki cinta, dan jiwa yang penyantun sehingga tidak akan menjadikan sebuah kebodohan, kekurangan, dan kelemahan mereka.<sup>65</sup>

Setiap orang memerlukan sosok pemimpin yang berhati agung, yang suka berbagi tanpa meminta sebuah imbalan, bersedia menampung derita yang dihadapi orang tanpa memberikan derita terhadap orang lain, adanya sebuah kepedulian, sikap yang perhatian dan lemah lembut, memelihara sesama, lapang dada, cinta kasih, dan kesukarelaan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Rasulullah dalam kehidupan beliau di tengah-tengah masyarakat. Rasulullah tidak pernah marah terhadap masalah pribadi dan selalu berlapang dada dalam menghadapi kelemahan ummatnya hingga memberikan kekayaan yang beliau miliki kepada mereka dengan sukarela. Sifat yang santun, sabar, bijak, lemah lembut, dan cinta kasih yang mulia senantiasa meliputi mereka. Dari semua sifat yang beliau miliki merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah Swt dan juga rahmat kepada umat Rasulullah.<sup>66</sup>

Dalam tafsir *S>>}{hafwatut Tafa>si>r* Pada ayat 159 masih membicarakan tentang peristiwa perang Uhud seperti pada ayat-ayat sebelumnya, dimana pada perang tersebut Allah menyebutkan kekalahan umat Islam serta dukacita dan kebingungan yang mereka alami. Namun dibalik kekalahan tersebut Allah Swt

---

<sup>65</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhila>lil Qur'a>n: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jil 2*, terj. As'ad Yasin, dkk, 193.

<sup>66</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhila>lil Qur'a>n: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jil 2*, terj. As'ad Yasin, dkk, 193.

menunjukkan kepada mereka sebuah solusi yang terdapat didalam ayat 159 ini. Dimana pada ayat ini terdapat sebuah sanjungan atas kepemimpinan Rasulullah yang bijaksana. Seperti pada saat sebagian sahabat Rasulullah membangkang dan tidak mengikuti perintahnya , yang dilakukan Rasulullah ialah bukan membenci atau bersikap kasar melainkan memberikan ampunan kepada mereka, hal ini dikarenakan akhlak mulia dan hati pemurah yang beliau miliki. Ketika berbicara dengan mereka, Rasulullah tidak bersikap keras akan tetapi dengan sikap yang lemah lembut dan penuh kesopanan. Karena sikap dan ucapan beliau yang lemah lembut membuat jiwa para sahabat menjadi bergetar dan membuat semua orang bersatu di bawah kepemimpinan Rasul. Isi kandungan yang terdapat pada ayat 159 menjelaskan tentang bagaimana akhlak Nabi Muhammad Saw, dengan anugerah agung yang dimiliki beliau sebagai seorang Rasul yang berkasih sayang dan sebagai seorang pemimpin yang bijak. Selain itu pada ayat tersebut juga menjelaskan tentang kejadian-kejadian penting pada perang Uhud yang dapat diambil hikmah dan keteladanannya.<sup>67</sup>

Firman Allah Swt: *فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ*, “Maka disebabkan rahmat dari

*Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka*”. Allah Swt dengan rahmat-Nya memberikan sebuah anugerah kedalam hati Nabi Muhammad Saw untuk bersikap lemah lembut kepada setiap orang seperti halnya sikap lemah lembut kepada para sahabatnya walaupun tidak patuh terhadap perintah beliau.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 1*, terj. KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 541.

<sup>68</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *S>>hafwatut Tafa>si>r: Tafsi>r-tafsi>r Pilihan Jilid 1*, terj. KH. Yasin, 542.

Sebagaimana yang diketahui ketika peristiwa perang Uhud akibat tergoda dengan harta rampasan membuat sebagian sahabat tidak patuh terhadap perintah dari Rasulullah dan hasilnya kaum muslimin mengalami kekalahan.

## **B. Karakter tidak kasar**

Dalam tafsir *Al-Azhar* pada penggalan ayat berikutnya Allah berfirman : **وَلَوْ**

**كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا أَلْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ**, “*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*”. Ayat tersebut menjelaskan terhadap perlakuan seorang pemimpin dengan sikap yang kasar, keras hati, dan sikap yang kaku terhadap orang-orang yang dipimpinnya tentu akan membuat orang-orang menjadi segan untuk dipimpin dan berfikiran buruk terhadap orang yang memimpin tentunya banyak dari mereka yang akan menjauh, orang-orang yang menjauh dari kita tidak dapat disalahkan melainkan untuk berbenah diri terhadap sikap yang telah dilakukan kepada mereka. Allah Swt pun menegaskan bahwa seorang pemimpin yang selalu bersikap kasar dan keras hati tentunya tidak akan pernah jaya didalam memimpin orang lain. Namun tentunya seorang pemimpin tidak hanya terpaku untuk selalu bersikap lemah lembut, adakalanya seorang pemimpin diharuskan tegas terhadap beberapa permasalahan seperti yang terjadi pada kejadian dimana Rasulullah menandatangani perjanjian Hudaibiyah dimana sikap Rasulullah yang tegas kepada Ali untuk menulis apa yang sudah beliau diktakan dan kepada ummatnya diperintahkan untuk mencukur rambut dan

memotong dam (denda) dan menanggalkan pakaian ihram karena tidak jadi untuk naik haji.<sup>69</sup>

Sikap yang ditunjukkan Rasulullah pada dua kejadian yang sudah jelaskan diatas yang menunjukkan sikap lemah lembut dan ketegasan beliau tentunya berbeda dan menyesuaikan dengan kondisi yang sepatutnya. Pada kejadian perang uhud beliau menunjukkan sikap lemah lembut karena pada kondisi saat itu orang-orang yang dipimpinnya melakukan kesalahan karena masih tidak mengetahui apa-apa terhadap kondisi perang dan kurangnya pengalaman, sehingga beliau menunjukkan sikap lemah lembut untuk mendidik dan mengajari mereka sehingga tidak akan terjadi kembali kejadian yang sama. Sedangkan pada kejadian perjanjian Hudaibiyah beliau menunjukkan sikap yang tegas karena merasa bertanggung jawab terutama terhadap Umar dan Ali yang merasa kecewa karena tidak jadi naik haji.

Dalam tafsir *Al-Misbah*, Allah berfirman: *وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوكَ مِنْ حَوْلِكَ*, “*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*”. Ayat tersebut mengandung bahwa Rasulullah bukanlah orang yang memiliki hati yang keras, sebagaimana yang dipahami dari kata *لَوْ* (*lauw*) yang diterjemahkan *sekiranya*. Kata tersebut bermaksud untuk menggambarkan terhadap suatu hal yang memiliki syarat, namun syarat tersebut

---

<sup>69</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jil. 2* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet 4 2001), 966.

bukan dalam bentuk wujud. Seperti pada perumpamaan seseorang yang ayahnya telah meninggal kemudian dia berkata “Sekiranya ayah saya hidup, maka saya akan menamatkan kuliah”. Maksud perkataan diatas kehidupan yang diandaikannya pada hakikatnya tidak ada karena ayahnya telah wafat, dan pada akhirnya tamat yang diharapkannya pun tidak memiliki wujud, sama halnya dengan ayat diatas “*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar*” tidak ada wujudnya dan “*tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*” tidak akan pernah terjadi.

Pada ayat *وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ*, “*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar*”, memberikan gambaran manusia berdasarkan sisi dalam dan sisi luarnya, sikap keras yang dimiliki manusia merupakan gambaran sisi luarnya, dan hati yang kasar menunjukkan gambaran sisi dalam manusia. Kedua sikap tersebut dinafikan terhadap Rasulullah, kedua sifat tersebut tentunya baik dinafikan secara bersamaan namun akan ada kondisi dimana seseorang yang hatinya lembut namun berlaku kasar, atau hatinya lembut namun tidak mengetahui sopan santun. Namun yang terbaik adalah menggabungkan keindahan sisi luar dan dalam dengan perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus hati yang luhur dan penuh kasih sayang.<sup>70</sup>

Dalam tafsir *Fi Zhilal Qur'an*, Allah berfirman: *وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ*

*لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ*, “*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah*

---

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 257.

*mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*”. Sifat penyayang dan lemah lembut yang dimiliki Nabi Muhammad Saw merupakan sebuah rahmat, seandainya Nabi Muhammad Saw bersikap keras dan berhati kasar, niscaya hati orang-orang yang berada disekitar beliau tidak akan tertarik, dan perasaan yang mereka miliki akan tertambat.<sup>71</sup> Dapat kita pahami bahwa rahmat yang Allah Swt berikan ke pada Nabi Muhammad Saw menjadi bukti bahwa beliau merupakan suri tauladan yang sangat wajib kita teladani. Seseorang yang kasar hatinya tentunya tidak akan membuat dirinya menjadi orang yang pantas untuk dijadikan seorang pemimpin karena akan membuat sebuah kerugian bagi orang lain, begitu juga dengan sikap yang keras dapat memaksakan seseorang untuk berbuat sesuatu yang diluar kemampuannya, hal ini dapat membuat orang lain akan tersakiti dengan sikap dari seorang pemimpinnya. Apapun permasalahan yang akan dihadapi nantinya terutama menjadi seorang pemimpin harus dapat menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi anggotanya apabila melakukan kesalahan atau melakukan pendekatan dengan anggotanya untuk mendapatkan kepercayaan yang penuh dari anggotanya.

Dalam tafsir *S>>}*hafwatut Tafa>si>r, Allah Swt berfirman: *وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا*

*ط*، *أَلْقَلْبِ لَأَنْفَضُوهُ مِنْ حَوْلِكَ*, “*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah*

*mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*” Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa seorang pemimpin yang sikapnya keras dan hatinya kasar ketika bergaul dengan seseorang

---

<sup>71</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhila>lil Qur'a>n: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jil 2*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 193.

tentunya akan membuat orang itu menjauhkan diri dari pemimpinnya bahkan hingga meninggalkannya.<sup>72</sup>

### C. Karakter pemaaf

Dalam tafsir *Al-Azhar*, sebagai seorang pemimpin tentunya tidaklah mudah karena akan dihadapkan suatu kejadian yang dimana seorang anggota akan melakukan suatu kesalahan dan dalam menyelesaikan suatu permasalahan tersebut seorang pemimpin tidaklah sendirian dan memutuskan suatu perkara secara sepihak akan tetapi Allah memberikan sebuah tuntunan terhadap apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin seperti pada penjelasan penggalan ayat selanjutnya. Allah berfirman : *فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ* “*karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka*”. Pada kejadian yang sudah dialami oleh Rasulullah tentunya banyak kesalahan yang dilakukan oleh para pengikutnya dikarenakan menyia-nyiakan perintah yang diberikan beliau terhadap mereka. Namun dari masalah yang ditimbulkan oleh para pengikutnya, sikap yang dilakukan Rasulullah ialah berjiwa besar untuk memberi maaf, dan memintakan ampun atas pelanggaran yang mereka lakukan karena merupakan suatu dosa terhadap Allah, dan tentunya Allah akan mengampuni dosa tersebut sebab Rasulullah merupakan utusan dari Allah Swt.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *S>>hafwatut Tafa>si>r: Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 1*, terj. KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 542.

<sup>73</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jil. 2* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet 4 2001), 967.

Dalam tafsir *Al-Misbah*, Allah Swt berfirman: فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ, kata فَأَعْفُ عَنْهُمْ (maaf) secara harfiah yang artinya menghapus. Memaafkan merupakan menghapus bekas luka hati akibat perilaku seseorang yang dinilai tidak wajar.<sup>74</sup>

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Allah Swt berfirman: فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ “*Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*”. Rahmat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw dengan membuat mereka merasakan hakikat nikmat Ilahi berupa Nabi yang penyayang menyeru kepada mereka, memaafkan kesalahan mereka, dan dimintakannya ampunan kepada Allah Swt bagi mereka.<sup>75</sup>

Dalam tafsir *Safwatut Tafsir*, Allah Swt berfirman: فَأَعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ, “*Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*”. فَأَعْفُ عَنْهُمْ, maka maafkanlah atas perbuatan mereka yang telah menyakitimu, wahai Muhamad. Yang

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 259.

<sup>75</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jil 2* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 193.

dimaksud ialah orang-orang atau sahabat Nabi Muhammad Saw yang berkhianat tidak mematuhi perintah dari beliau yang menyebabkan kekalahan kaum muslimin. Mintakanlah untuk mereka ampunan dari Allah Swt.<sup>76</sup>

#### **D. Karakter suka bermusyawarah**

Dalam tafsir *Al-Azhar*, Allah Swt memberikan tuntunan dalam firmanNya: *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* “*dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*”. Dan pada ayat ini merupakan inti dari sebuah kepemimpinan yang dimana tugas sebagai seorang pemimpin ialah mengadakan sebuah musyawarah dalam menyelesaikan sebuah masalah. Seperti halnya pada beberapa urusan yang ditegaskan Rasulullah mengenai urusan agama dan dunia. Sesuatu yang menyangkut urusan agama seperti Ibadat, Syariat, dan Hukum Dasar berasal dari Allah, Rasulullah sebagai pemimpinnya dan semua wajib untuk tunduk. Akan tetapi apabila urusan dunia seperti perang dan damai, menajalankan ekonomi, ternak, bertani, ataupun yang berhubungan dengan hubungan sesama manusia, hendaknya untuk dimusyawarahkan dengan dasar pertimbangan untuk kebaikan dan *maslahat* (apa yang lebih baik untuk umum) bersama dan mencengah *mafsadat* (apa yang membahayakan).<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 1* terj. KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 542.

<sup>77</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jil. 2* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet 4 2001), 967.

Seperti halnya dalam kejadian perang Badar, Rasulullah melakukan sebuah musyawarah kepada orang Muhajirin dan orang Anshar. Ketika kedua nya telah bulat mendapatkan hasil yang mufakat, barulah perang tersebut diteruskan. Ketika tiba di medan perang pun beliau tetap mengadakan sebuah musyawarah, dan ketika perang telah selesai tetap melaksanakan musyawarah.<sup>78</sup> Dari kejadian yang dipraktekkan oleh Rasulullah, tentunya harus kita praktekkan sebagai seorang pemimpin. Karena musyawarah merupakan sebuah ruang untuk memberikan peran kepada para anggota atau pengikut untuk menyampaikan pendapat nya sehingga menemukan suatu hasil yang mufakat atau keputusan bersama dimana tidak akan ada sebuah keirian yang timbul atau ketidaksenangan seorang anggota yang dipimpin terhadap keputusan yang diambil oleh pemimpin nantinya.

Dalam tafsir *Al-Misbah*, Pada penggalan ayat yang menjadi pokok penekanan pada ayat 159 dalam Q.S Ali-Imran terdapat pada perintah melakukan musyawarah, firmanNya: *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ*, “*dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*”. Setelah kesalahan yang mereka lakukan Allah Swt meminta untuk memaafkan dan memohonkan ampun terhadap pelanggaran dan kesalahan yang terjadi. Selanjutnya diminta untuk mengadakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang sudah terjadi.

Musyawarah merupakan hal yang penting dilaksanakan mengingat perang Uhud yang terjadi dimana pada kejadian ini sebelum melaksanakan perang,

---

<sup>78</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jil. 2*, 967-968.

Rasulullah terlebih dahulu melakukan musyawarah dan disetujui oleh mayoritas namun hasil yang didaatkan adalah sebuah kegagalan. Sehingga sebagian orang akan berfikiran bahwa musyawarah tidak perlu untuk diadakan terutama bagi Rasulullah. Namun jika dipahami lebih dalam pesan yang disampaikan pada ayat tersebut adalah perintah untuk melakukan musyawarah. Dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang dilakukan setelah adanya musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa melalui musyawarah, dan kebenaran yang dicapai sendirian tidak sebaik kebenaran yang dicapai secara bersama-sama.<sup>79</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami oleh penulis bahwa apapun hasil atau yang akan terjadi setelah melakukan musyawarah tidak hanya tanggung jawab seorang pemimpin akan tetapi orang-orang yang ikut dalam musyawarah pun juga bertanggung jawab, dan hasil yang didapatkan baik melakukan musyawarah dan tidak melakukan musyawarah akan berbeda, karena pada dasarnya keputusan yang diambil secara bersama-sama akan lebih diterima daripada diambil secara sepihak.

Kata *syawara* merupakan akar kata dari kata musyawarah yang memiliki makna “mengeluarkan madu dari sarang lebah”, namun seiring perkembangan zaman makna tersebut berkembang mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk sebuah pendapat. Musyawarah pada dasarnya hanya untuk dilakukan terhadap hal-hal yang baik yang dapat memberikan kemashlahatan bersama dan sejalan dengan makna tersebut. Madu tidak hanya manis melainkan banyak banyak manfaatnya seperti obat terhadap berbagai

---

<sup>79</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 258.

penyakit, menjadi sumber kesehatan dan kekuatan, dan lain sebagainya begitupun dengan yang dilakukan ketika bermusyawarah.

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Penekanan nash yang tegas pada ayat diatas terdapat pada *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ*, “*dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*”, musyawarah merupakan salah satu dari prinsip Islam dalam sistem pemerintahan, hingga Rasulullah pun melaksanakannya. Musyawarah merupakan nash yang pasti, tidak meninggalkan keraguan dalam hati umat Islam, syura merupakan *mabda' asasi* (prinsip dasar) yang mana *nizham* Islam tidak ditegakkan diatas prinsip lain. Berdasarkan implementasi dan bentuk didalam syura terkait persoalan teknis yang selalu berkembang menyesuaikan dengan aturan yang berlaku dikalangan umat dan kondisi yang terjadi di lingkungan tersebut. Secara lahiriah kejadian dalam pelaksanaan musyawarah dengan memutuskan untuk keluar dari Madinah dalam peristiwa perang Uhud yang mengalami kekalahan kemudian melakukan perang yang selanjutnya yaitu perang Ahzab namun tidak keluar dari Madinah tetap bertahan dan menggali parit hal ini dilakukan sebagai bentuk pelajaran dari kekalahan perang sebelumnya.<sup>80</sup>

Dalam peristiwa perang Uhud tersebut, Rasulullah telah mengetahui bagaimana dari akhir perang tersebut ketika mereka keluar dari Madinah. Hal tersebut didapatkan melalui *ruqya shadiqah* (mimpi yang benar) yang telah dialami dan mengetahui realisasinya. Didalam mimpinya Rasulullah menakwilkan dari

---

<sup>80</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jil 2* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 193-194.

peperangan tersebut akan memakan korban jiwa baik dari keluarga, dan sahabat beliau serta kota Madinah akan menjadi baju besi untuk melindungi mereka. Pada saat pelaksanaan musyawarah sebelum berperang, Rasulullah memiliki hak untuk membatalkan hasil dari musyawarah tersebut karena akan tau seperti apa akhir dari peperangan tersebut dengan banyak nya penderitaan, kerugian dan pengorbanan akan tetapi beliau tetap melaksanakan hasil dari musyawarah tersebut sebagai bentuk pemantapan prinsip dengan memberlakukan hasil dari musyawarah tersebut disisi lain sebagai bentuk didikan dan mengajari umat karena nilainya lebih besar daripada kerugian yang sifatnya hanya sementara. Kondisi musyawarah yang terjadi pada saat itu menghasilkan sebuah keputusan yang pahit dengan menerima sebuah kekalahan yang dapat membahayakan pertumbuhan umat Islam, akan tetapi dibalik kejadian itu keberadaan Rasulullah dan wahyu Ilahi menjadi kunci terhadap pelaksanaan musyawarah walaupun dihadapkan dengan berbagai macam persoalan dan peristiwa yang terjadi.

Allah Swt mengetahui keharusan pelaksana musyawarah walaupun kondisi yang terjadi sangat kritis, dengan apapun hasil yang didapatkan, baik atau tidaknya hasil tersebut hingga membuat barisan yang terpecah belah, menimbulkan pengorbanan yang besar, dan berakibat timbulnya bahaya. Semua itu merupakan bagian yang tidak ada dihadapan umat yang lurus, yang terlatih dengan praktek kehidupan, paham akan dengan tanggung jawab dari perbuatannya, serta paham akan dengan hasil dari pemikiran dan perbuatan tersebut. Di lain sisi pelaksanaan

musyawarah tidak boleh berakhir dengan goyah dan tertunda serta mengabaikan sikap tawakal kepada Allah<sup>81</sup>

Dalam tafsir *S>>}{hafwatut Tafa>si>r*, Allah menuntun Rasulullah dengan firman-Nya: *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ*, “*Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*”. Allah Swt menuntun Rasulullah untuk memaafkan atas kesalahan yang mereka lakukan dengan menyakiti beliau, Rasulullah diminta untuk memintakan ampunan kepada Allah Swt terhadap apa yang mereka perbuat, dan selanjutnya diminta untuk melakukan musyawarah didalam setiap urusan yang dihadapi sehingga diikuti oleh setiap manusia. Al-hasan berkata, “Tidak ada suatu kaum pun yang bermusyawarah, melainkan mereka diberikan petunjuk, supaya mendapat jalan yang terbaik didalam segala urusan mereka”.<sup>82</sup>

#### **E. Karakter bertekad kuat**

Dalam tafsir *Al-Azhar*, Pada penggalan akhir dari ayat Q.S Ali Imran ayat 159 Allah berfirman *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ*: “*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*”. Pada penggalan ayat sebelumnya menjelaskan ketika suatu perkara tersebut sudah diputuskan dari hasil pertimbangan melihat mudharat dan manfaatnya, tugas seorang pemimpin melalui

---

<sup>81</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhila>lil Qur'a>n: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jil 2* terj. As'ad Yasin, dkk, 194-195.

<sup>82</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *S>>}{hafwatut Tafa>si>r: Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 1* terj. KH. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 542-543.

pertimbangan dan penilaiannya mengambil suatu keputusan, dan yang akan terjadi munculnya suasana dalam bahasa Arab dan ayat ini dinamai dengan “*azam*”, yang diartikan sebagai keputusan yang bulat. Sebab “Ya” atau “Tidak” dari sebuah keputusan yang telah ditentukan pemimpin merupakan sebuah tanggungjawab pemimpin. Pemimpin yang memiliki sebuah keraguan dalam mengambil keputusan merupakan pemimpin yang gagal. Pada momen inilah Rasulullah diberi sebagai pimpinan ketika hati telah bulat, azam telah padat, dan keputusan telah diambil, hendaklah bertawakkal kepada Allah. Tidak boleh ada keraguan atau kebimbangan dan menerima atau menanggung semua resiko yang nantinya akan terjadi. Bertawakkal kepada Allah merupakan kunci untuk lebih menguatkan hati yang telah melakukan azam karena setiap perhitungan yang dilakukan oleh manusia sudah cukup dan sisanya cukup percaya bahwa diatas kekuatan dan ilmu manusia masih ada kekuasaan tertinggi dan mutlak dari Allah dan hanya Allah lah yang sebenarnya menentukan di setiap keputusan yang telah dilakukan oleh manusia atau seorang pemimpin.<sup>83</sup>

Dalam tafsir *Al-Misbah*, Allah berfirman: *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ*

*الْمُتَوَكِّلِينَ*, “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

*bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*”. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw

---

<sup>83</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jil. 2* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet 4 2001), 971-972.

sebelum melakukan sebuah musyawarah terdapat tiga sikap dan sifat secara berurutan untuk dilakukan. Dalam segi konteks turunan ayat ketiga hal diatas memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud, akan tetapi dari segi esensi dan pelaksanaan dalam musyawarah dinilai penting sebagai penghias diri Rasulullah dan orang-orang yang melakukan musyawarah. Ketika musyawarah telah selesai adalagi satu sikap yang harus diambil dan tekad yang bulat.<sup>84</sup>

Berdasarkan uraian diatas tiga sikap dan sifat yang dimaksud ayat tersebut ialah yang *pertama*, sikap lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Dalam melakukan musyawarah setiap anggota terutama sebagai seorang pemimpin harus menjaga tutur kata yang baik dengan tidak menggunakan tutur kata yang kasar, sikap yang keras kepala, sebab ketika sikap seperti itu yang dilakukan akan membuat orang-orang yang didalam musyawarah akan pergi meninggalkan dan tidak mengikuti musyawarah tersebut seperti pada penggalan ayat yang sudah dijelaskan di atas, Allah berfirman: *وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ*,

*“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”*. Yang *kedua*, sifat memaafkan dan membuka lembaran baru

seperti pada penggalan ayat diatas *فَاعْفُ عَنْهُمْ*, “Maaf”, secara harfiah yang artinya

“menghapus”, yang dimaksud ialah menghilangkan bekas hati yang terluka akibat perlakuan seseorang yang dinilai tidak wajar. Hal ini penting karena dalam

---

<sup>84</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 258.

musyawarah tentunya ada pihak lain yang berbeda pendapat atau sikap yang berbeda-beda dan hati yang cerah hadir bersamaan dengan sinarnya kekeruhan hati. *Ketiga*, ialah pencapaian yang terbaik didalam musyawarah tentunya tidak lepas dengan hubungan yang harmonis dengan Allah, oleh karena itu yang dilakukan selanjutnya ialah permohonan magfirah dan ampunan Ilahi, sebagaimana yang ditegaskan dalam pesan Q.S Ali-Imran ayat 159: *وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ*, “*mohonkanlah ampun bagi mereka*”, dan pesan terakhir dari ayat tersebut ialah ketika dalam musyawarah ketiga sikap dan sifat telah dilaksanakan ialah *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ*, “*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah*”.<sup>85</sup>

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, firman Allah: *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ*, “*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah*”. Musyawarah yang dinilai urgensi karena dapat membolak balik pemikiran dan memilih pandangan yang diajukan. Ketika sudah menemukan titik keputusan dari hasil syura maka tibalah untuk melaksanakan dari hasil tersebut dengan penuh semangat dan tekad dengan betawakkal kepada Allah, menghubungkan urusan kepada kadar-Nya, dan menyerahkan kepada kehendak-Nya bagaimana pun yang didapatkan nantinya. Seperti halnya yang dilakukan Rasulullah ketika menyampaikan pelajaran Nabawi dan Rabbani, mengajari bagaimana pelaksanaan musyawarah dan menyampaikan pendapat serta tanggung jawab yang dipikul

---

<sup>85</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 259.

dalam kondisi yang kritis, beliau juga menyampaikan apabila musyawarah telah dilaksanakan hal yang dilakukan setelahnya adalah bertawakal kepada Allah dengan jiwa yang pasrah menerima kadar-Nya. Rasulullah juga mengajarkan bahwa musyawarah yang dilakukan ada waktunya dan sesudah itu tidak boleh ada keraguan dan kebimbangan untuk menimbang kembali dan mengkaji ulang apalagi membolak-balikkan pikiran. Sebab hal itu akan membawa kepada kelumpuhan, kepasifan, dan kegoyahan yang tidak ada habisnya.<sup>86</sup>

Dalam musyawarah tekad yang kuat dan sikap yang senantiasa bertawakal kepada Allah merupakan hal yang dicintai oleh Allah, sebagaimana pada penggalan ayat terakhir Q.S Ali-Imran ayat 159 Allah berfirman: *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ* “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*”. Tabiat yang seharusnya diminati oleh orang-orang mukmin ialah tabiat yang disukai oleh Allah Swt dan disukai pelakunya oleh-Nya karena merupakan sebuah ciri khas orang yang beriman. Mengembalikan segala urusan nya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya merupakan garis perimbangan terakhir dalam *tashawwur* islami dan dalam kehidupan islami. Dan hal ini merupakan suatu hubungan terhadap hakikat yang besar dimana hakikat tersebut mengembalikan segala urusan kepada Allah, dan bahwa Allah berbuat terhadap apa yang dikehendaki-Nya.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhila>lil Qur'a>n: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jil 2* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 195.

<sup>87</sup>Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhila>lil Qur'a>n: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jil 2* terj. As'ad Yasin, dkk, 195.

Dalam tafsir *S>>}{hafwatut Tafa>si>r*, Firman Allah Swt: *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَىٰ*

*اللَّهِ*, “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah”. Ketika keputusan telah diambil dan disepakati bersama, selesailah musyawarah itu selanjutnya ialah tinggal membulatkan tekad terhadap keputusan yang telah ditetapkan dan menyandarkan segala urusan kepada Allah, dalam firman-Nya: *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ* “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*”.

Dengan bertawakkal kepada Allah, dan berserah diri dalam setiap urusannya serta menerima segala yang telah ditetapkan Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang seperti mereka.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, “*S>>}{hafwatut Tafa>si>r: Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 1*”, diterjemahkan oleh KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 543.